

Mei 2016

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

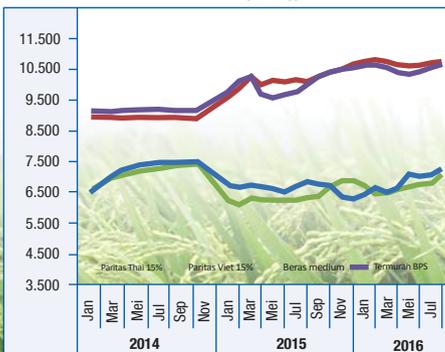
Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Mei 2016 mengalami penurunan 0,6% dibandingkan dengan harga pada April 2016 dan naik 7,7% dibandingkan dengan harga pada Mei 2015.
- Pada bulan Mei 2016, harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,1%. Harga beras selama periode Mei 2015 – Mei 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 3,56%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Mei 2016 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0–3,56%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Mei 2016 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,6%.
- Harga beras di pasar internasional pada Mei 2016 mengalami peningkatan sebesar 7,9% dan peningkatan 8,1% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan dengan harga pada April 2016. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,2% dibandingkan dengan harga pada April 2016.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data BPS pada Mei 2016 turun 0,6% jika dibandingkan dengan April 2016 dan naik 7,7% jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2015. Pada bulan Mei 2016, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 10.351,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulanan BPS periode Mei 2015 – Mei 2016 yang sebesar 3,56%, mengindikasikan bahwa harga beras stabil. Prediksi harga beras termurah BPS pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2016 akan naik. Peningkatan harga ini diperkirakan karena pola panen raya yang berakhir di bulan Juni serta menjelang puasa dan Lebaran.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%), 2014 –2016 (Rp/Kg)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (2016), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 15% dan Viet 15%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan Mei 2016, harga beras medium lebih mahal 50% dari beras Thai 15% dan lebih mahal 60,4% dari Viet 15%.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2015		2016		△ Mei 2016 thd (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-15	Apr-16	
Medan	9.000	10.417	10.417	15,7	0,0	
Jakarta	10.725	10.963	10.925	1,9	-0,3	
Bandung	9.500	10.010	10.000	5,3	-0,1	
Semarang	8.955	9.500	9.506	6,1	0,1	
Yogyakarta	8.909	9.333	9.333	4,8	0,0	
Surabaya	8.682	9.054	9.206	6	1,7	
Denpasar	9.500	10.475	10.000	5,3	-4,5	
Makassar	8.091	8.623	8.575	6,0	-0,6	
Rata-rata Nasional	10.097	10.708	10.599	5,0	-1,0	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah
Berdasarkan data dari Ditjen Perdagangan Dalam Negeri, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,1% pada bulan Mei 2016, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5 – 9%. Harga beras selama periode Mei 2015 – Mei 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 3,56%.

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Mei 2016 per Provinsi (%)

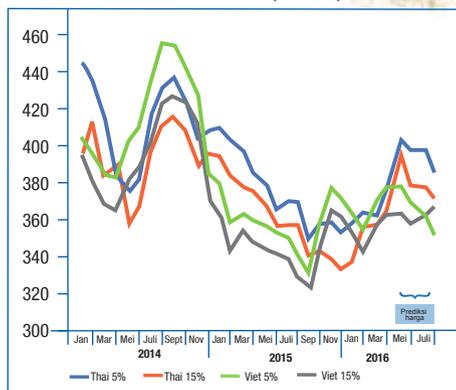


Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (2016), diolah

Disisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Mei 2016 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,7%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura dan Tanjung Selor yaitu sebesar Rp 14.000/kg dan harga terendah di Mataram sebesar Rp.8.584/kg dan Makassar sebesar Rp 8.575/kg. Harga beras per provinsi pada bulan Mei 2016 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 2,3%. Koefisien Keragaman harga beras paling tinggi terjadi di Banjarmasin dengan koefisien keragaman sebesar 2,3% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 19 provinsi, seperti Gorontalo, Medan, Yogyakarta dan Aceh (Gambar 2).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional
Tahun 2014 – 2016 (USD/ton)



Sumber : Reuters (2016)

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Mei 2016 mengalami peningkatan sebesar 7,9% untuk Thailand kualitas broken 5% dan mengalami peningkatan 8,1% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan April 2016. Sedangkan beras Vietnam kualitas broken 5% maupun 15% mengalami peningkatan masing-masing 0,2% dibandingkan April 2016. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami peningkatan sebesar 6,5% dan 6,7% dibanding bulan Mei 2015. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing naik sebesar 6,5% dan 5,2%.

Isu dan Kebijakan Terkait

- Berdasarkan perhitungan dari Kementerian Pertanian, sejak Februari-April 2016, ada 14,52 juta ton beras yang tersedia di petani dan akan diperebutkan antara Perum Bulog dan beberapa perusahaan beras swasta. Bulog diperkirakan mampu menyerap 955.000 ton atau 6,8% dari total beras yang tersedia. Penyerapan ini mendekati batas minimum penyerapan Bulog yakni 7% dari total panen. Namun, jumlah ini masih jauh dari target yang sebesar 10% dari total panen¹.
- Direktur Pengadaan Perum Bulog mengatakan bahwa Beras impor asal Myanmar masih tertahan di Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya sejak bulan Maret 2016. Masih ada dokumen persyaratan impor yang belum lengkap. Salah satunya dokumen tentang pendaftaran laboratorium pengujian barang dari negara asal. Negara yang akan mengekspor produk pertanian ke Indonesia harus mendaftarkan laboratoriumnya. Ketentuan itu tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian nomor 88/Permentan/PP.340/12/2011 tentang Pengawasan Keamanan Pangan Terhadap Pemasukan dan Pengeluaran Pangan Segar Asal Tumbuhan².

Disusun oleh : Kumara Jati

¹ <http://industri.kontan.co.id/news/berebut-beras-hasil-panen-petani>

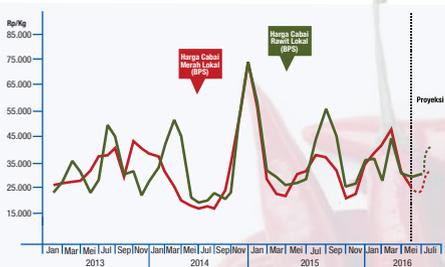
² <http://nasional.kontan.co.id/news/beras-impor-tertahan-biaya-inap-membengkak>

Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2016 mengalami penurunan yang relatif signifikan sebesar 11,36 % dibandingkan dengan bulan April 2016. Jika dibandingkan dengan Mei 2015, harga cabai merah juga mengalami penurunan sebesar 4,52%.
- Untuk cabai rawit, harga juga mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 15,43 % dibandingkan dengan bulan April 2016. Namun jika dibandingkan dengan Mei 2015, harga cabai rawit mengalami peningkatan sebesar 3,38%
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Mei 2015 sampai dengan Mei 2016 yang tinggi yaitu sebesar 23,31 % untuk cabai merah dan 28,70 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Mei 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 2,33 % untuk cabai merah dan 2,48 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Mei 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 34,92% dan cabai rawit mencapai 33,48%
- Harga cabai dunia pada bulan Mei 2016 mengalami peningkatan sebesar 2,40% dibandingkan dengan periode April 2016

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit
Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Mei 2016)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan Mei 2016 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp 28.451,-/kg untuk cabai merah dan Rp 27.567,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga berada di kisaran harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 26.300,-/kg untuk cabai merah dan Rp.28.000,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga bulan Mei 2016 tersebut mengalami penurunan sebesar 11,36% untuk cabai merah dan sebesar 15,43% untuk cabai rawit dibandingkan dengan harga bulan April 2016 sebesar Rp 32.098,-/kg untuk cabai merah dan Rp.32.596,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2015, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar 4,05 % dan harga cabai rawit mengalami peningkatan sebesar 3,38%. Sesuai

dengan rencana panen raya bulan April – Mei 2016, harga cabai pada bulan Mei mengalami penurunan. Penurunan ini cukup baik karena seiring masuknya bulan puasa dan lebaran berdasarkan proyeksi data harga cabai menggunakan metode stamp-Oxmetrics harga 3 bulan kedepan juga diperkirakan akan cenderung meningkat akibat mulai habisnya masa panen raya.

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit
di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

Kota	CABE MERAH				
	2015	2016		Perubahan Mei 16 thd (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-15	Apr-16
Jakarta	32.533	33.463	30.150	-7,33	-9,90
Bandung	33.456	32.705	30.040	-10,21	-8,15
Semarang	26.453	19.162	19.040	-28,02	-0,64
Yogyakarta	21.222	18.667	18.167	-14,40	-2,68
Surabaya	21.350	25.200	23.950	12,18	-4,96
Denpasar	19.056	23.984	17.417	-8,60	-27,38
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Makasar	19.435	21.683	21.717	11,74	0,16
Rata-rata Nasional	29.657	32.498	31.302	5,55	-3,68

Kota	CABE RAWIT				
	2015	2016		Perubahan Mei 16 thd (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-15	Apr-16
Jakarta	26.800	32.879	29.105	8,60	-11,48
Bandung	31.756	40.210	27.850	-12,30	-30,74
Semarang	20.228	19.390	18.540	-8,34	-4,39
Yogyakarta	19.518	19.714	18.083	-7,35	-8,27
Surabaya	20.017	25.703	22.030	10,06	-14,29
Denpasar	22.759	26.555	19.800	-13,00	-25,44
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Makasar	26.824	26.286	28.533	6,37	8,55
Rata-rata Nasional	36.084	35.698	34.657	-3,95	-2,92

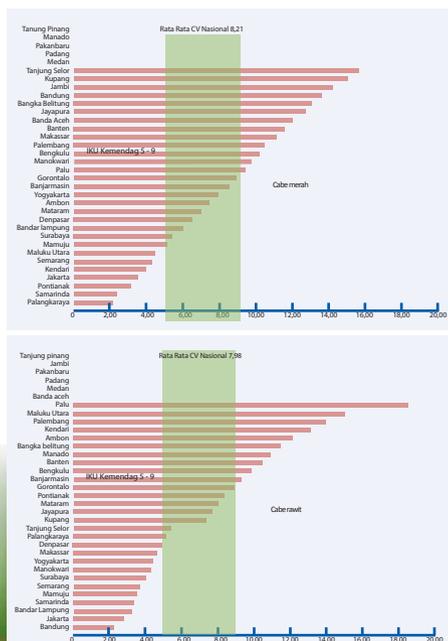
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Mei 2016 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp 30.150,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 17.417,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar 29.105,-/kg dan terendah tercatat di kota Yogyakarta sebesar 18.083,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Mei 2015 - Mei 2016 dengan KK sebesar 23,31 % untuk cabai merah dan 28,70 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Mei 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional agak rendah sebesar 2,33 % untuk cabai merah dan 2,48 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Mei 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 34,92% dan cabai rawit mencapai 33,48%.

Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Palangkaraya, Samarinda dan Pontianak adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 2,39%, 3,17% dan 3,24%. Di sisi lain Tanjung Selor, Kupang dan Jambi adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 15,59%, 14,39%, dan 13,74%. Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Bandung, Jakarta dan Bandar Lampung adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 2,43%, 2,83% dan 3,36%. Di sisi lain Palu, Maluku Utara dan Palembang adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 18,61%, 15,05%, dan 13,36%. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabai Mei 2016 Tiap Provinsi (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Mei 2015 - bulan Mei 2016 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 23,31% dan 10,42%. Selama bulan Mei 2016, harga cabai di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,81/kg. Harga tersebut naik sebesar 2,40% dibandingkan dengan harga pada bulan April 2016.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2010-2015 (US\$/Kg)

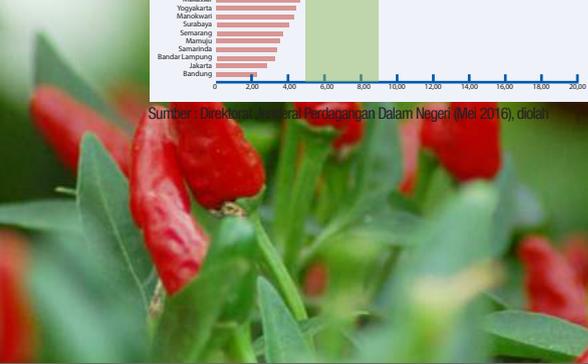


Sumber: NCDEX (Mei 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran yang sering mengalami fluktuasi harga yang tinggi karena sifatnya musiman dan perishable (mudah rusak) sehingga sulit untuk disimpan. Cara untuk mengatasi fluktuasi harga dan pasokan adalah program tanam yang seimbang setiap bulannya. Untuk menjaga harga dan pasokannya tetap stabil sepanjang tahun 2016 ini, pemerintah melalui Kementerian Pertanian mengalokasikan anggaran cukup besar untuk program ekstensifikasi dan intensifikasi cabai bersama dengan bawang merah sebesar Rp 700 miliar. Dana sebesar itu mencapai sekitar 70% dari total alokasi dana Direktorat Jenderal Hortikultura, dan jumlah tersebut juga lebih besar dibandingkan alokasi tahun 2015 yang sebesar Rp 500 miliar.

Disusun oleh: Riffa Utama



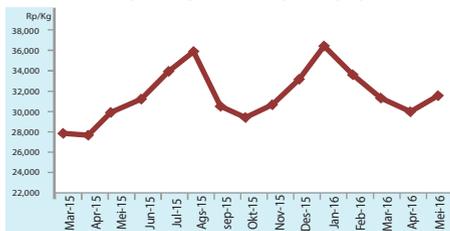
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Mei 2016 naik sebesar 2,11% dibandingkan bulan April 2016. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Mei periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 2,82%.
- Harga daging ayam secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Mei 2015 sampai dengan bulan Mei 2016 sebesar 5,19%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Mei 2016 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 13,26%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Mei 2016 naik sebesar 0,40% jika dibandingkan bulan April 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada Mei tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 3,41%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Mei 2016 tercatat sebesar Rp.30.703,-/kg,- (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber : BPS (Mei 2016), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Mei 2016 mengalami kenaikan sebesar 2,11% jika dibandingkan bulan April 2015, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Mei tahun 2015, harga daging ayam naik 2,82%.

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam dalam setahun terakhir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Mei 2015 sampai dengan bulan Mei 2016 sebesar 5,19%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 5,19% per bulan.



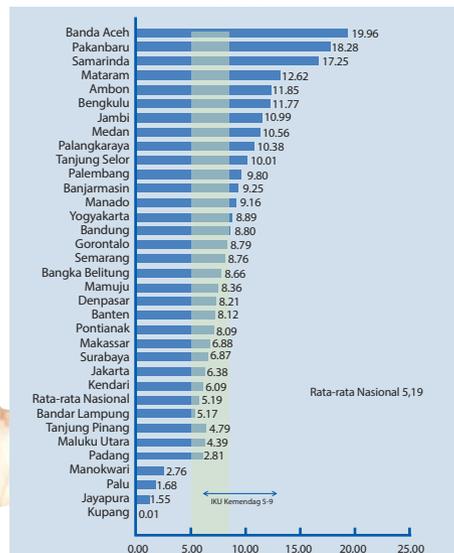
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Perubahan Mei 2016	
	Mei	Apr	Mei	Thd Mei-15	Thd Apr-16	
Medan	25.153	22.174	27.013	7,40	21,82	
Jakarta	31.811	30.677	29.313	-7,85	-4,45	
Bandung	30.256	30.019	32.850	8,58	9,43	
Semarang	27.892	27.543	29.790	6,81	8,16	
Yogyakarta	28.296	28.540	29.733	5,08	4,18	
Surabaya	27.717	28.176	28.700	3,55	1,86	
Denpasar	30.648	32.222	31.417	2,51	-2,50	
Makassar	24.806	24.683	25.800	4,01	4,53	
Rata-rata Nasional	29.141	29.140	30.513	4,71	4,71	

Sumber : Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2016), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Bandung yakni sebesar Rp.32.850,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp.25.800,-/kg. PenurunanKenaikan harga daging ayam terjadi hampir di semua kota yakni Medan, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar sedangkan dua kota lainnya yakni Jakarta dan Denpasar justru mengalami penurunan harga. Di antara delapan kota besar di atas, kenaikan harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Medan.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Propinsi, Mei 2016



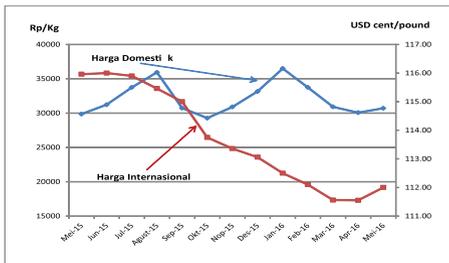
Sumber: Ditjen PDN Kemendag (Mei 2016), diolah

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Mei 2016 berbeda antar wilayah. Kota Jayapura dan Kupang adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 1,55% dan 0,01%. Di sisi lain, kota Banda Aceh, Pekanbaru dan Samarinda adalah kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 19,96%; 18,28% dan 17,25% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Mei 2016 mengalami kenaikan dibanding bulan April 2016 yakni naik sebesar 0,40%. Harga daging ayam broiler bulan Mei 2016 tercatat sebesar US\$ 112 cents per pound (Rp.24.044,-/Kg).

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : BPS dan USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (Mei 2016) diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Terkait kebijakan mengenai pakan, asosiasi perunggasan seperti GPMT dan PINSAR mengusulkan kepada pemerintah agar PPN untuk bahan baku pakan impor seperti jagung dibebaskan PPN nya. Hal ini dirasakan akan berdampak pada semakin tingginya beban biaya pakan. Pada akhirnya hal ini akan menaikkan biaya produksi bagi peternak dan harga daging ayam di tingkat konsumen.

Disusun oleh: Rahayu Ningsih



Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Mei 2016 rata-rata sebesar Rp 114.432,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan April 2016, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,09%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2016, harga meningkat sebesar 13,4%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Mei 2015 – Mei 2016 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 4,15% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 110.998,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Mei 2016 sedikit lebih rendah yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 11,83% dibandingkan KK bulan April 2016 yang sebesar 12,0%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Mei 2016 sebesar Rp 5,68/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 1,99% dibandingkan pada bulan April 2016 yaitu USD 5,57/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Mei 2016 rata-rata sebesar Rp 114.432,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan April 2016, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,09%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2016, harga meningkat sebesar 13,4% (Gambar 1). Peningkatan harga di bulan Mei 2016 dikarenakan (i) harga daging sapi dunia (Australia) meningkat, (ii) depresiasi kurs rupiah serta (iii) kondisi suplai di dalam negeri yang belum memadai. Upaya pemenuhan pasokan yang langsung didistribusikan dari NTT dan NTB belum cukup untuk menurunkan harga daging sapi dalam jangka pendek. Hal yang perlu diwaspadai, satu bulan mendatang akan memasuki bulan puasa dan lebaran sehingga perlu persiapan dan strategi yang matang dalam menjamin kecukupan & pendistribusian pasokan. Harga daging sapi menjelang puasa dan lebaran diprediksi naik sekitar Rp 115.000/kg- Rp 120.000/kg (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,
2012-2016 (Mei)



Sumber : Badan Pusat Statistik (Mei, 2016), diolah

Jika dilihat pergerakan harga dalam satu tahun selama periode Mei 2015 – Mei 2016 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 4,15%, angka ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan yaitu 5-9%. Meski stabil, harga daging sapi ditingkat konsumen dinilai tinggi yaitu Rata-rata Rp 110.998,-/kg. Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Mei 2016 sedikit lebih rendah dengan KK harga antar wilayah mencapai 11,8% dibandingkan KK April 2016 yaitu 12,0%. Hal ini dapat dilihat dari ruang kisaran harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 87.017 – Rp 135.000/kg. Kisaran harga ini tidak terlalu lebar jika dibandingkan dengan kisaran harga yang terjadi pada Desember 2015 dan Februari 2016 yaitu 78.333/kg – Rp 135.000/kg. Masih terjadinya disparitas harga antar wilayah selama bulan Mei 2016 dikarenakan pasokan dari dalam negeri yang belum mencukupi sehingga masih ada masalah distribusi dalam pendistribusian sapi dan daging sapi dari wilayah sentra produksi ke wilayah konsumsi seperti Jakarta, Bandung dan Banten.

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 135.000,-/kg adalah Tanjung Selor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 87.017,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 76,5% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000/kg; 20,6% lebih dari Rp 80.000/kg tetapi kurang dari Rp 100.000/kg serta 2,9% harga sama dengan Rp 100.000/kg. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Mei 2016 masih terjadi namun lebih mengecil dengan harga lebih terkonsentrasi pada tingkat lebih dari Rp 100.000/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 119.000,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 87.017,-/kg.

Pada bulan Mei 2016, hampir semua Ibu kota mengalami peningkatan harga kecuali kota Medan dan Semarang. Peningkatan harga di Jakarta dikarenakan permintaan yang tinggi untuk hotel, restoran dan catering. Sementara kenaikan harga di Surabaya dikarenakan banyak sapi hidup yang dijual ke luar Surabaya seperti Jakarta sehingga pasokan berkurang.

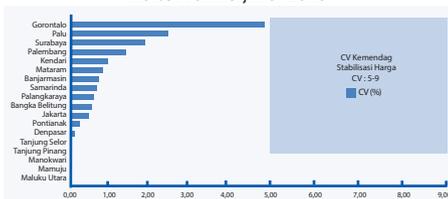


Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2015	2016		Mei'16 thd (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-15	Apr-16
Jakarta	97.000	112.879	113.068	16,56	0,17
Bandung	98.200	119.000	119.000	21,18	0,00
Semarang	89.889	95.473	95.000	5,69	-0,50
Yogyakarta	96.667	111.000	111.000	14,83	0,00
Surabaya	94.556	105.508	108.350	14,59	2,69
Denpasar	78.333	87.000	87.017	11,09	0,02
Medan	97.074	111.097	110.833	14,17	-0,24
Makassar	85.556	94.417	95.000	11,04	0,62
Rata-rata Nasional	101.452	112.494	112.909	11,29	0,37

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei, 2016), diolah
Hampir semua kota (34 kota) di Indonesia selama bulan Mei 2016 memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% kecuali Gorontalo dan Palu namun masih lebih rendah dari angka yang ditargetkan (Gambar 2). Artinya harga daging sapi antar waktu tidak terlalu bergejolak namun tingkat harga secara nominal masih lebih tinggi.

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Mei 2016

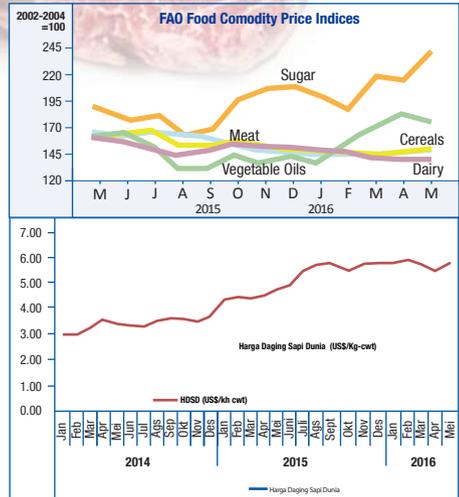


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei, 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Mei 2016 sebesar Rp 5,68/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 1,99% dibandingkan pada bulan April 2016 yaitu USD 5,57/kg-cwt. Peningkatan ini dikarenakan meningkatnya permintaan impor dari Amerika Serikat, Korea Selatan dan RR China. Dalam laporan FAO juga dijelaskan bahwa naiknya harga index harga pada komoditi daging dikarenakan persediaan terbatas sapi dan daging sapi di wilayah Oceania akibat kuota ekspor meningkat (Gambar 3).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2016 (Mei) (US\$/kg)



Sumber: Meat and Livestock Australia (MLA) (Mei, 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

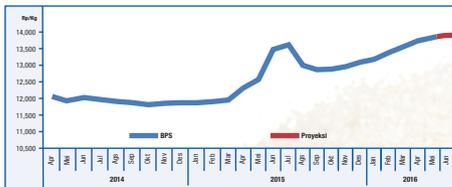
Isu daging sapi yang sampai saat ini sudah menjadi isu nasional yaitu harga yang masih tinggi terutama menjelang bulan puasa dan lebaran. Puasa dan lebaran tahun 2016 jatuh pada bulan Juni dan Juli. Pemerintah menargetkan bahwa harga daging saat puasa dan menjelang lebaran turun hingga Rp 80.000/kg. Pencapaian harga daging sapi sebesar Rp 80.000/kg tentunya diperlukan usaha dan kerja keras pemerintah dalam memenuhi pasokan. Fakta data menunjukkan bahwa pasokan sapi dari dalam negeri masih kurang sehingga diperlukan sumber lain dari impor. Meski kebijakan ini kontradikif dengan upaya pemerintah untuk swasembada sapi dan daging, namun kenyataannya menunjukkan bahwa pasokan dalam negeri masih kurang. Historikal data harga daging sapi menunjukkan bahwa harga daging sapi trend meningkat terus sejak tahun 2013 pada tingkat harga lebih dari Rp 100.000/kg. Secara teori harga yang sudah naik tidak secara mudah turun dengan cepat (kekakuan harga). Hal ini perlu intervensi pemerintah dalam penyediaan pasokan melalui badan usaha yang bisa langsung dikontrol oleh pemerintah seperti BUMN dan BUMD sebagaimana tertuang dalam Permendag No. 5/M-DAG/PER/1/2016 tentang ketentuan ekspor dan impor hewan dan produk hewan untuk melakukan impor dalam bentuk daging sapi (secondary cut) agar dapat segera di manfaatkan oleh Masyarakat. Namun demikian, diperlukan juga mekanisme pengawasan dalam hal pendistribusian daging sapi tersebut sehingga masyarakat dapat mengakses komoditi tersebut dengan harga yang wajar.

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Mei 2016 naik sebesar 7,41% dibandingkan dengan April 2016. Harga bulan Mei 2016 lebih tinggi 16,97% jika dibandingkan dengan Mei 2015.
- Harga gula secara nasional relatif bergejolak dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Mei 2015 - Mei 2016 sebesar 4,11%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Mei 2016 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 4,18%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Mei 2016 lebih tinggi 7,74% dibandingkan dengan April 2016 dan harga raw sugar dunia pada bulan Mei 2016 lebih tinggi 11,48% dibandingkan dengan April 2016. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Mei tahun 2015, harga white sugar dunia lebih tinggi 25,59% dan harga raw sugar lebih tinggi 31,79%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: BPS (2016), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Mei 2016 cenderung tinggi dengan kenaikan sebesar 7,41% jika dibandingkan dengan bulan April 2016. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Mei 2015, tingkat harga juga lebih tinggi sebesar 16,97%. Rata-rata harga gula pada bulan Mei 2016 mencapai Rp 14.738,-/kg, sedangkan pada bulan April 2016 sebesar Rp 13.721,-/kg. Harga gula di dalam negeri diperkirakan masih akan meningkat pada bulan Juni 2016 menjadi Rp 14.854,-/kg yang disebabkan belum stabilnya produksi, ditambah dengan periode bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri yang umumnya mendorong kenaikan permintaan gula pasir. Namun demikian, perkiraan kenaikan harga tersebut tidak terlalu signifikan karena hanya sebesar 0,79%.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2015		2016		△ Mei 2016 thd (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-15	Apr-16	
Jakarta	12,583	13,650	14,809	17,69	8,49	
Bandung	12,150	12,880	14,290	17,61	10,95	
Semarang	11,750	13,205	15,235	29,66	15,37	
Yogyakarta	11,635	12,722	14,887	27,95	17,02	
Surabaya	11,098	12,662	14,788	33,25	16,79	
Denpasar	12,000	13,050	14,700	22,50	12,64	
Medan	11,676	12,558	15,433	32,18	22,89	
Makasar	14,006	14,000	14,000	-0,04	0,00	
Rata-rata Nasional	12,600	13,721	14,738	16,97	7,41	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (2016), diolah

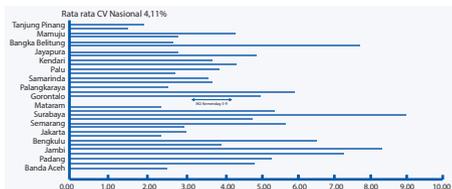
Secara rata-rata nasional, harga gula relatif bergejolak yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Mei 2015 - bulan Mei 2016 sebesar 4,11%, jauh lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 2,92%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 4,11% namun masih dalam toleransi Kementerian Perdagangan.

Namun demikian, koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Mei 2016 adalah sebesar 4,18%, lebih rendah dari April 2016 yang sebesar 5,27% dan jauh di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Tanjung Pinang, dan Mataram merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 15.525/Kg, 15.000/Kg, dan 15.433/Kg. Sedangkan wilayah seperti Palembang, Bandar Lampung, dan Kupang merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 13.783/Kg, Rp 14.100/Kg, dan Rp 14.100/Kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 4,11%. Beberapa kota seperti Jayapura, Manokwari, dan Tanjung Pinang yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 2,66%, 1,26%, dan 1,81%.

Isu disparitas pada bulan Mei relatif dapat dikelola dengan baik dimana besaran disparitas antar wilayah kembali turun menjadi sebesar 4,18%, dan masih sesuai target Kemendag sebesar maksimum 9%. Disparitas yang relatif rendah disebabkan salah satunya oleh distribusi yang relatif sudah merata di beberapa wilayah konsumen di Indonesia, termasuk daerah perbatasan dan Wilayah Indonesia Timur.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (Mei 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Pertanian mengusulkan kenaikan Harga Patokan Petani (HPP) Gula pada tahun 2016 sebesar 2,25% dibanding tahun 2015 menjadi Rp 9.100/Kg. Usulan kenaikan HPP perlu menjadi pertimbangan mengingat biaya produksi tebu 2016 diperkirakan mengalami penurunan sebesar 0,80% yaitu menjadi Rp 8.790/kg dan dampaknya terhadap inflasi yang diperkirakan sebesar 0,007%.

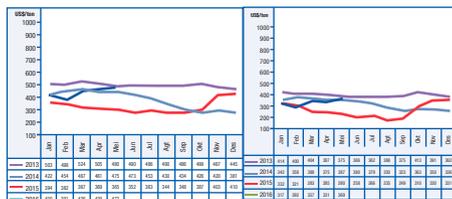
Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Mei 2015 sampai dengan bulan Mei 2016 yang mencapai 10,14% untuk white sugar dan 13,41% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 4,11%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,41 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,31. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Pada bulan Mei 2016, harga gula dunia kembali naik secara signifikan dengan rata-rata 7,74% untuk white sugar dan 11,48% untuk raw sugar. Secara umum harga gula di dunia masih diperkirakan naik karena produksi gula dunia periode 2015-2016 rata-rata 170,26 juta ton sedangkan konsumsi dunia diperkirakan mencapai 178,7 juta ton (Europe Commission, 2016). Hingga tahun 2017, harga gula diperkirakan masih akan naik mengingat perkiraan produksi sebesar 169 juta ton dan konsumsi sebesar 174 juta ton (USDA, 2016).

Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2013-2016), diolah

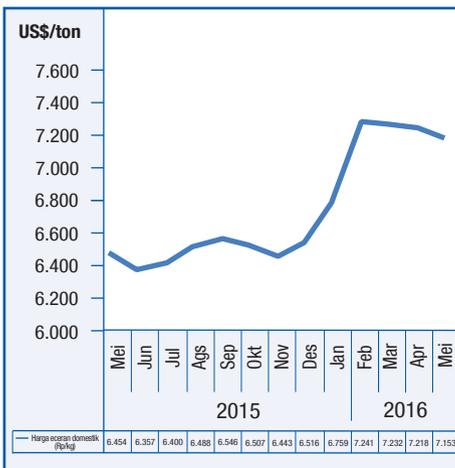
Informasi Utama

- Pada bulan Mei 2016, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 7.153/kg atau mengalami sedikit penurunan sebesar 0,91% dibanding bulan sebelumnya. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun lalu (Mei 2015), maka harga eceran jagung meningkat sebesar 10,82%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Mei 2015 – Mei 2016 adalah sebesar 5,3%. Hal ini menunjukkan harga jagung di dalam negeri yang lebih fluktuatif dibandingkan dengan harga jagung dunia, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 1,18% per bulan dalam periode yang sama.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah mengalami penurunan dari 22,3% pada bulan April 2016 menjadi 21,7% pada bulan Mei 2016.
- Harga jagung dunia pada bulan Mei 2016 meningkat sebesar 3,83% jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2016. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2015, maka harga pada Mei 2016 mengalami peningkatan yang lebih besar yakni 7,01%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga jagung di dalam negeri pada Mei 2016 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,91% menjadi Rp 7.153/kg, jika dibandingkan dengan harga pada April 2016. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Mei 2015, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 10,82%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2015 - 2016



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2016), diolah

Harga jagung di dalam negeri kembali mengalami penurunan pada Mei 2016. Penurunan harga ini merupakan dampak lanjutan dari kebijakan pembelian sejumlah jagung impor yang sempat tertahan di beberapa pelabuhan, oleh BULOG. Jagung impor yang telah dibeli oleh BULOG tersebut kemudian disalurkan ke peternak yang membutuhkan jagung sebagai bahan baku pakan ternak.

Selain itu, pada awal Februari 2016, Perum BULOG telah melakukan operasi pasar jagung di beberapa sentra peternakan ayam rakyat yakni di Cigading (Banten), Cirebon (Jawa Barat), Semarang (Jawa Tengah), dan Surabaya (Jawa Timur), dan daerah lainnya. BULOG telah menyiapkan sebanyak 600 ribu ton jagung untuk keperluan operasi pasar yang akan dilaksanakan hingga Maret 2016 (Tempo.co, 2016). Di sisi lain, saat ini telah memasuki musim panen jagung di Indonesia, dimana hingga bulan Mei 2016, produksi jagung mencapai sekitar 70% dari seluruh total produksi jagung pada tahun 2016.

Tabel 1.
Perubahan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota pada Mei 2016 Terhadap Mei 2015 dan April 2016 (Rp/kg)

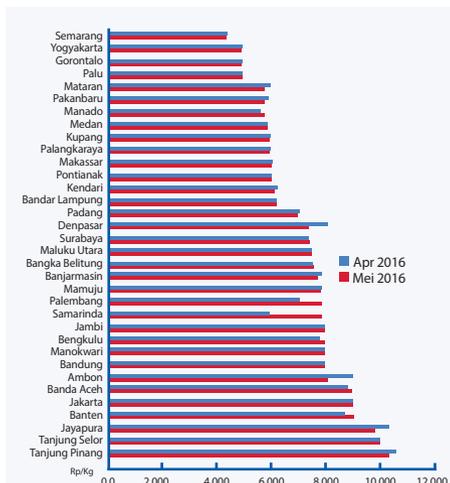
Kota	2015		2016		Δ Mei 2016 thd (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-15	Apr-16	
Medan	4.851	5.833	5.833	20,25	0,00	
Jakarta	10.855	8.893	9.000	-17,09	1,20	
Bandung	7.200	7.867	8.490	17,92	7,92	
Semarang	4.716	4.590	4.600	-2,46	0,21	
Yogyakarta	4.067	4.936	4.833	18,83	-2,09	
Surabaya	5.596	7.300	7.101	26,90	-2,72	
Denpasar	6.000	8.159	7.000	16,67	-14,20	
Makassar	5.184	6.032	6.008	15,90	-0,39	
Rata-rata Nasional	6.454	7.218	7.153	10,82	-0,91	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2016), diolah

Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota Propinsi, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup tinggi adalah Jayapura, Tanjung Selor dan Tanjung Pinang dengan rata-rata harga tertinggi sebesar Rp 10.300,-/kg berada di Tanjung Pinang. Sementara itu, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup rendah berada di wilayah Semarang, Yogyakarta dan Gorontalo dengan harga terendah sebesar Rp 4.600,-/kg di Semarang.

Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Pada bulan Mei 2016 koefisien keragaman harga jagung antar daerah menurun dari 22,33% pada bulan April 2016 menjadi 21,7% pada Mei 2016. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan disparitas harga yang masih tinggi dimana perbedaan dari harga terendah dan tertinggi mencapai 123,9%.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2016), diolah

Perkembangan harga di masing-masing kota pada bulan Mei 2016 cukup stabil. Sebagian besar kota stabil, tidak ada perubahan harga di sepanjang bulan. Namun, di beberapa kota seperti Banda Aceh, Ambon dan Pekanbaru, harga jagung pada bulan Mei 2016 cukup fluktuatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman yang rata-rata mencapai lebih dari 9% pada Mei 2016, dimana Banda Aceh sebagai kota dengan tingkat fluktuasi harga mencapai 11,2% pada Mei 2016.

Perkembangan Harga Dunia

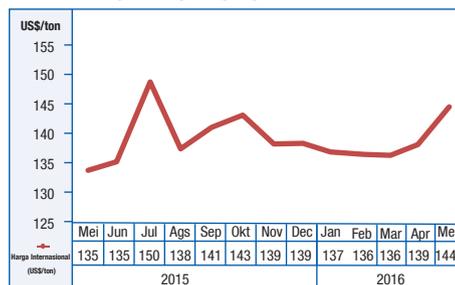
Pada bulan Mei 2016, harga jagung dunia meningkat sebesar 3,83% jika dibandingkan dengan rata-rata harga pada bulan sebelumnya, dari USD 139/ton pada April 2016 menjadi USD 144/ton pada Mei 2016.

Pergerakan harga jagung dunia relatif lebih stabil dibandingkan dengan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga jagung dunia pada Mei 2015 – Mei 2016 sebesar 3,03%. Sementara itu, pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri mencapai 5,3%. Disamping itu, dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini, dinamika harga jagung dunia saat ini masih lebih stabil dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada Juni 2014 – Mei 2015, Koefisien Keragaman harga jagung dunia mencapai 6,95%, sedangkan pada periode Juni 2015 – Mei 2016 jauh lebih rendah yaitu sebesar 2,97%.

Kenaikan harga jagung dunia pada Mei 2016 dipicu oleh meningkatnya permintaan akan jagung untuk bahan baku ethanol. Penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol diprediksi mengalami peningkatan sebesar 25 juta bushel dibandingkan dengan ekspektasi sebelumnya, dikarenakan

adanya percepatan pada produksi ethanol selama bulan Maret 2016 (USDA, 2016). Hingga akhir musim tanam 2015/2016, stok jagung diprediksi meningkat sebesar 17 juta bushel, menjadi 1,8 milyar bushel atau tertinggi sejak musim 2005/2006. USDA memprediksi harga jagung pada musim tanam 2015/2016 akan berada pada kisaran harga USD 3,3 – USD 3,9 per bushel atau setara dengan USD 121 hingga USD 143 per ton (USDA, 2016).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2015 - 2016



Sumber: CBOT (Mei 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

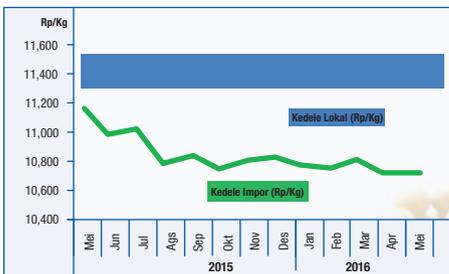
Dalam rangka pengamanan harga jagung di tingkat petani, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, telah menetapkan harga acuan pembelian jagung di tingkat petani. Peraturan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian Jagung di Tingkat Petani. Dalam peraturan ini, Perum BULOG ditugaskan untuk melakukan pembelian jagung produksi dalam negeri dari kelompok tani, gabungan kelompok tani atau koperasi petani terutama pada masa panen raya jagung dengan harga yang telah ditetapkan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Peraturan ini berlaku sejak tanggal 1 April 2016 hingga 31 Maret 2017.

Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan peraturan terkait tata niaga impor jagung yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Salah satu isu penting yang disebutkan dalam peraturan ini adalah bahwa penetapan jumlah dan peruntukkan jagung yang dapat diimpor, ditentukan dan disepakati dalam rapat koordinasi tingkat menteri bidang perekonomian. Impor jagung untuk pemenuhan kebutuhan pakan hanya dapat dilakukan oleh Perum BULOG setelah mendapat penguasaan dari pemerintah. Sementara itu, impor jagung untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan bahan baku industri hanya dapat dilakukan oleh perusahaan pemilik APIU atau APIP.

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Mei 2016 sebesar Rp. 11.373/kg tidak mengalami perubahan jika dibandingkan harga pada bulan April 2016. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2015 sebesar Rp 11.521/kg, terjadi penurunan sebesar 1,3%.
- Harga kedelai impor pada bulan Mei 2016 sebesar Rp 10.910/kg, mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,02% dibandingkan harga pada bulan April 2016 sebesar 10.908/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2015 sebesar Rp 11.134/kg, terjadi penurunan harga sebesar 2%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Mei 2015 – Mei 2016 sebesar 0,9%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih rendah yakni 0,5%.
- Pada bulan Mei 2016, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 19,8%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 16,7%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Mei 2016 mengalami kenaikan sebesar 9,8% dibandingkan dengan harga pada bulan April 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2015, harga kedelai dunia mengalami kenaikan sebesar 11,5%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor, Mei 2015 – Mei 2016 (Rp/kg) dan Proyeksi Harga Kedelai Lokal Juni 2016 (Rp/kg)



Sumber : BPS dan Ditjen PDN Kemendag (Mei, 2016), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Mei 2016 sebesar Rp. 11.373/kg tidak mengalami perubahan jika dibandingkan harga pada bulan April 2016. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2015 sebesar Rp 11.521/kg, terjadi penurunan sebesar 1,3%. Proyeksi harga bulan Juni 2016 sebesar Rp. 11.391/kg diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 0,16% dibandingkan harga pada bulan Mei 2016.

Dalam satu tahun terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1). Harga kedelai impor pada bulan Mei 2016 sebesar Rp 10.910/kg, mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,02% dibandingkan harga pada bulan April 2016 sebesar 10.908/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2015 sebesar Rp 11.134/kg, terjadi penurunan harga sebesar 2%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Manokwari, dan Gorontalo dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 16.000/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.333/kg di Bengkulu.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Mei 2016 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Banten dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 6.428/kg (Tabel 1).

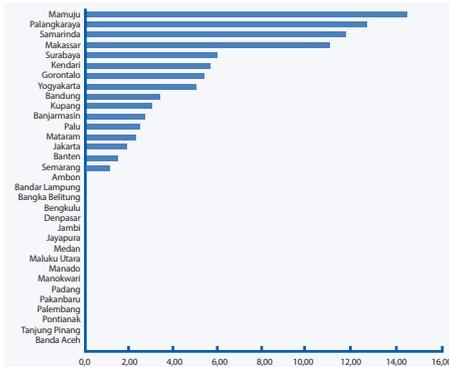
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2015		2016		Mei-16 (%)	
		Mei	Apr	Mei	Thd Mei-15	Thd Apr -16	
Jakarta	Lokal	14,056	15,000	15,000	6.7	0.0	
	Impor	12,400	12,200	12,270	-1.0	0.6	
Semarang	Lokal	8,403	8,643	8,640	2.8	0.0	
	Impor	7,454	6,501	6,428	-13.8	-1.1	
Yogyakarta	Lokal	9,139	9,500	9,500	3.9	0.0	
	Impor	8,944	9,000	9,000	0.6	0.0	
Denpasar	Lokal	10,333	10,333	10,300	-0.3	-0.3	
	Impor	11,333	11,333	11,383	0.4	0.4	
Bangka Belitung*	Lokal	0	0	0	ts	0.0	
	Lokal	0	0	0	0.0	0.0	
Padang*	Lokal	0	0	0	0.0	0.0	
	Lokal	0	0	0	0.0	0.0	
Makassar	Lokal	14,000	12,667	12,775	-8.8	0.9	
	Impor	13,389	12,548	12,625	-5.7	0.6	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0.0	0.0	
	Lokal	0	0	0	0.0	0.0	
Rata-rata Nasional	Lokal	11,251	11,430	11,433	1.6	-0.0	
	Impor	11,134	10,908	10,910	-2.0	0.02	

Sumber : Ditjen PDN, Kemendag (Mei, 2016), diolah.
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Mei 2016 sebesar 19,8%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, meskipun mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Mei 2015 - Mei 2016 sebesar 0,98%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi, Bulan Mei 2016



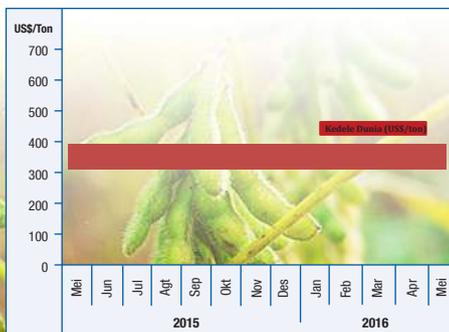
Sumber : Ditjen PDN Kemendag (Mei, 2016), diolah.

Perkembangan Pasar Dunia

Kenaikan harga kedelai dunia pada bulan Mei 2016 antara lain disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di wilayah Argentina yang berpengaruh terhadap panen kedelai di wilayah Argentina pada tahun 2016 (Gambar 3). Selain itu, adanya kekeringan yang terjadi terus menerus di beberapa wilayah sentra produksi kedelai di Brazil juga dapat mempengaruhi menurunnya panen kedelai di wilayah tersebut, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kenaikan harga.

Di samping menurunnya panen kedelai di beberapa wilayah sentra produksi kedelai dunia, permintaan dunia akan kedelai meningkat. USDA menyatakan bahwa penjualan ekspor hingga awal bulan Juni 2016 melebihi ekspektasi yakni sebesar 38,4 juta bushel.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Mei 2015 – Mei 2016



Isu dan Kebijakan Terkait

Ketua Umum Gabungan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Gakoptindo) Aip Syarifuddin mengatakan, cuaca ekstrem yang terjadi di negara produsen kedelai berpotensi mengerek harga kedelai impor sekitar 10% dalam sebulan hingga dua bulan ke depan. Artinya, dampak gagal panen di negara AS akan terasa di Indonesia kemungkinan pasca lebaran. Hal ini dikarenakan pengiriman kedelai dari Amerika ke Indonesia butuh waktu sekitar 2 bulan. Saat ini harga kedelai di gudang importir masih stabil di kisaran Rp 6.300 per kg hingga Rp 6.500 per kg. Bila harga nantinya mengalami kenaikan menjadi sekitar Rp 7.000 per kg hingga Rp 8.000 per kg, maka otomatis para produsen tahu dan tempe akan menaikkan harga di pasaran.

Disusun Oleh: Yudha Hadian Nur

Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (April, 2016), diolah.

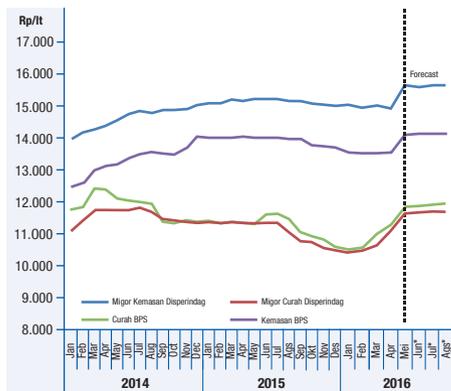
Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Mei 2016 mengalami peningkatan sebesar 3,0% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan meningkat sebesar 2,11% jika dibandingkan harga Mei 2015. Harga minyak goreng kemasan mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,49% dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 1,59% jika dibandingkan Mei tahun 2015.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan Mei 2015 - Mei 2016 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 3,32% untuk minyak goreng curah dan 0,82% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Mei 2016 relatif stabil dengan KK harga antar wilayah sebesar 9,89%, mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Mei 2016 lebih stabil dengan KK sebesar 9,21% yang turun dari bulan sebelumnya.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami penurunan sebesar 0,98% pada bulan Mei 2016 sedangkan RBD (Refined, Bleached and Deodorized) turun sebesar 2,67% dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena penurunan harga minyak kedelai sebagai produk substitusi minyak sawit.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Mei 2016 mengalami peningkatan sebesar 3,0% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Mei 2016, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 11.425,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2015 maka terjadi peningkatan harga sebesar 2,11%, dimana rata-rata harga bulan Mei 2015 adalah Rp 11.189,-/lt.

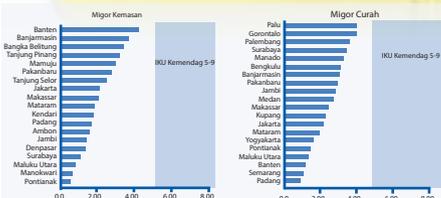
Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan, Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lt)



Sumber: BPS dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Mei 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,49% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Mei 2016 adalah Rp 14.960,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2015 yang saat itu mencapai Rp 15.201,-/lt, maka terjadi penurunan harga sebesar 1,59%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2016), diolah

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil pada periode bulan Mei 2015–Mei 2016 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah sebesar 3,32%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan pada periode yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,82%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%. Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Mei 2016 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Mei 2016 mencapai 9,89%. Sedangkan disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami turun pada bulan Mei 2016 dimana koefisien keragaman menjadi sebesar 9,21%.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Kota	2015		2016		Perubahan Mei 2016 (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-15	Apr-16	
Jakarta	10,952	10,431	10,975	0.21	5.21	
Bandung	10,900	11,462	11,800	8.26	2.95	
Semarang	9,280	10,354	10,688	15.17	3.23	
Yogyakarta	10,728	10,830	11,525	7.43	6.42	
Surabaya	9,919	10,238	11,355	14.47	10.91	
Denpasar	11,333	11,333	12,500	10.30	10.29	
Medan	10,053	10,917	10,575	5.20	-3.13	
Makassar	10,333	9,754	10,758	4.12	10.30	
Rata-rata Nasional	11,186	11,092	11,425	2.13	3.00	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah



Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Mei 2016 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.863,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Kendari dan Palangkaraya dengan tingkat harga sekitar Rp 8.300,-/lt dan Rp 9.500,-/lt. Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Mei 2016 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 18.738,-/lt dan Rp 17.238,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Palembang dan Surabaya dengan tingkat harga sekitar Rp 13.000,-/lt dan Rp 13.128,-/lt.

Harga eceran minyak goreng curah menunjukkan peningkatan seiring dengan peningkatan harga CPO dunia. Hasil proyeksi dengan metode Stamp pada software OxMetric 7 untuk tiga bulan ke depan diperkirakan harga eceran minyak goreng cenderung mengalami peningkatan. Situasi ini diduga karena meningkatnya permintaan menjelang puasa dan tingginya harga bahan baku sejak awal tahun 2016.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan Mei 2016 mengalami penurunan sebesar 0,98% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2015, harga mengalami peningkatan sebesar 8,32%. Sedangkan harga RBD dunia mengalami penurunan sebesar 2,67% pada bulan Mei 2016 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2015, maka harga mengalami peningkatan sebesar 9,90%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Mei 2016 masing-masing mencapai US\$ 706/MT dan US\$ 693/MT.

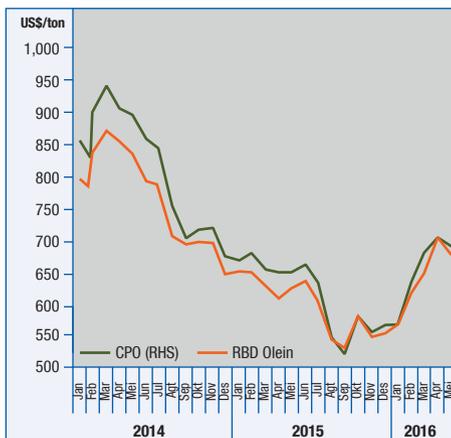
Selama tahun 2016, secara umum tren harga CPO dan RBD dunia menunjukkan kecenderungan peningkatan. Peningkatan harga CPO terlihat di awal tahun 2016, dimana pada bulan Januari sampai April 2016 harga CPO cenderung mengalami peningkatan, begitu pula dengan harga RBD mengalami peningkatan namun turun di bulan Mei 2016. Penurunan harga minyak sawit dunia ini disebabkan menurunnya harga produk substitusi yaitu minyak kedelai dan masih lemahnya perekonomian Tiongkok sebagai negara importir utama CPO. (Kontan, 2016)

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.010/2015 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Mei 2016, tarif BK CPO sebesar US\$ 3 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 29/M-DAG/PER/4/2016 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 754,10 /MT.

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di bulan Mei 2016 adalah sebesar Rp20.034/kg, mengalami penurunan sebesar 0,51 persen dibandingkan bulan April 2016. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2015, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 1,38 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2016 adalah sebesar Rp41.694/kg, mengalami penurunan sebesar 1,08 persen dibandingkan dengan bulan April 2016. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2015, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 1,00 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Mei 2015 – Mei 2016 relatif stabil, dimana 88,24 persen dari jumlah kota yang diamati memiliki koefisien keragaman (KK) kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Manokwari.
- Harga telur ayam kampung pada periode Mei 2015 – Mei 2016 relatif stabil, dimana 85,29 persen dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Kupang, Gorontalo dan Mamuju, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Aceh.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Mei 2016 cukup tinggi dengan KK harga antar kota pada bulan Mei 2016 sebesar 16,83 persen untuk telur ayam ras, dan 19,59 persen untuk ayam kampung.

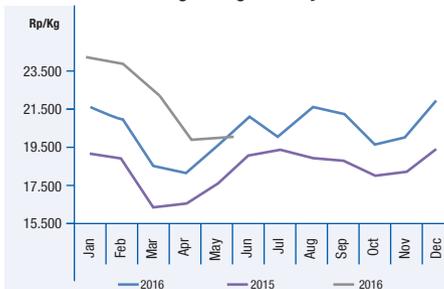
Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2016), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Mei 2016 adalah sebesar Rp20.034/kg. Harga telur ayam ras tersebut naik sebesar 0,51 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan April 2016, sebesar Rp19.933/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Mei 2015) sebesar Rp19.761/kg, maka harga telur ayam ras pada Mei 2016 mengalami kenaikan sebesar 1,38 persen. Faktor yang menyebabkan naiknya harga telur ayam ras adalah karena permintaan masyarakat terhadap telur ayam ras mulai meningkat menjelang bulan puasa dan lebaran, sedangkan produksi mulai normal kembali karena cuaca sudah mulai membaik (Gambar 1)

Adapun untuk telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada Mei 2016 adalah sebesar Rp41.694/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami penurunan sebesar 1,08 persen dibandingkan dengan harga pada bulan April 2016 yaitu sebesar Rp42.151/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2015 sebesar Rp41.280/kg, harga telur ayam kampung pada bulan Mei 2016 mengalami kenaikan sebesar 1,00 persen. (Gambar 2).

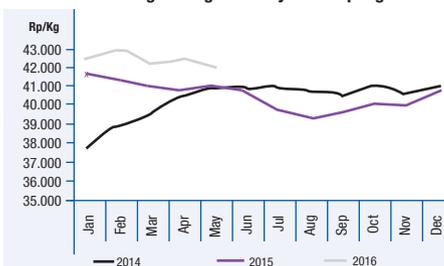
Disparitas harga telur ayam antar wilayah berdasarkan data Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015) pada bulan Mei 2016 cukup tinggi namun lebih rendah jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar kota pada bulan Mei 2016 adalah sebesar 16,83 persen untuk harga telur ayam ras, dan sebesar 19,59 persen untuk harga telur ayam

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (2016), diolah

Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung

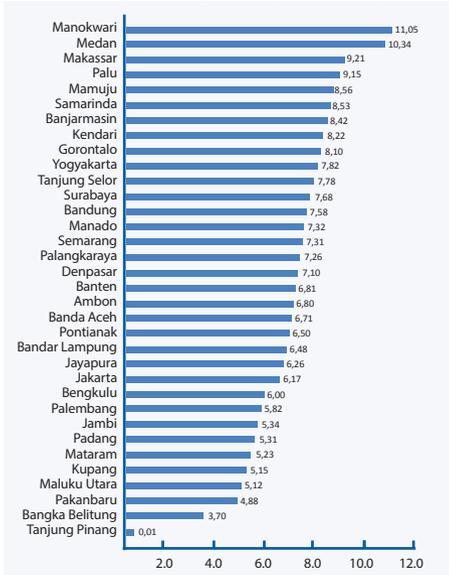


Sumber: Dirjen PDN (2016), diolah

kampung. KK tersebut berada di atas target disparitas harga yang ditetapkan pemerintah yaitu KK kurang dari 14,2 persen untuk tahun 2016. Disparitas harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 1,42 persen dibandingkan bulan sebelumnya sedangkan disparitas harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar 0,83 persen. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Palembang sebesar Rp18.308/kg. Adapun Harga telur ayam kampung tertinggi ditemukan di Tanjung Pinang sebesar Rp55.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Makassar sebesar Rp26.066/kg.

Perkembangan harga telur ayam di pasar dalam negeri periode Mei 2015 sampai dengan Mei 2016 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang dengan KK harga bulanan sebesar 0,1 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Manokwari dengan KK harga bulanan sebesar 11,06 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (88,24 persen) memiliki CV harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (11,76 persen) memiliki CV lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapat perhatian adalah Palu, Makassar, Medan dan Manokwari karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 3).

Gambar 3
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi

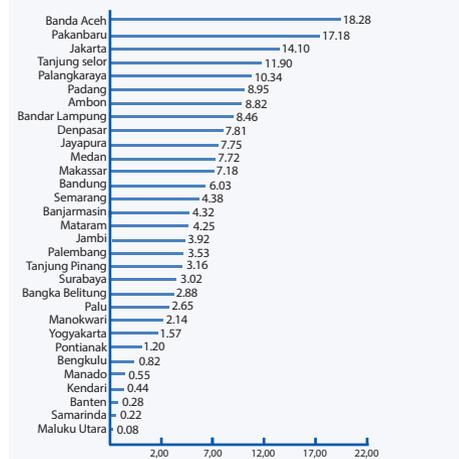


Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2016), diolah

Adapun Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Gorontalo, Mamuju dan Kupang dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0 persen. Harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan KK harga bulanan sebesar 18,28 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (85,29 persen) memiliki KK harga telur ayam kampung kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (14,71 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam kampung yang perlu mendapat perhatian adalah Banda Aceh, Pekanbaru, Jakarta, Tanjung Selor, dan Palangkaraya karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 4.)

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2016). Sebagian besar harga telur ayam ras di 8 kota besar dibandingkan bulan lalu mengalami kenaikan dan sebagian mengalami penurunan. Kenaikan harga yang terjadi berkisar antara 2,27 persen sampai dengan 11,47 persen. Penurunan harga terjadi di Denpasar sebesar 8,24 persen sedangkan di Medan harga stabil. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, harga telur ayam di 8 kota besar mengalami kenaikan yang berkisar antara 0,50 persen sampai dengan 45,25 persen kecuali di Makassar mengalami penurunan sebesar 7,58%.

Gambar 4
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah

Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2015		2016		Perubahan Mei 2016 (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-15	Apr-16	
Telur Ayam Ras						
Medan	15.421	22.400	22.400	45,25	0,00	
Jakarta	20.022	20.342	21.009	4,93	3,28	
Bandung	20.389	19.343	20.490	0,50	5,93	
Semarang	19.244	19.095	20.140	4,65	5,47	
Yogyakarta	19.359	18.690	19.492	0,68	4,29	
Surabaya	18.766	18.801	19.281	2,75	2,55	
Denpasar	19.378	21.482	19.733	1,83	-8,14	
Makassar	20.352	16.873	18.808	-7,58	11,47	
Rata-rata Nasional	21.554	22.259	22.765	5,62	2,27	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2016), diolah.

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Pertanian tengah menyusun peraturan menteri tentang pemasukan, peredaran, dan pengawasan anak ayam. Peraturan tersebut nantinya melandasi pengambilan kebijakan terkait dengan pemotongan dini (afkir dini), pemesanan bibit ayam day old chick (DOC), hingga evaluasi. Penyusunan peraturan ini dilatarbelakangi oleh dugaan kartel yang dilakukan oleh pelaku industri perunggasan yang difasilitasi oleh pemerintah. Kementerian Pertanian mengakui dalam persidangan bahwa afkir dini tidak memiliki payung hukum (Koran Tempo, Mei 2016)

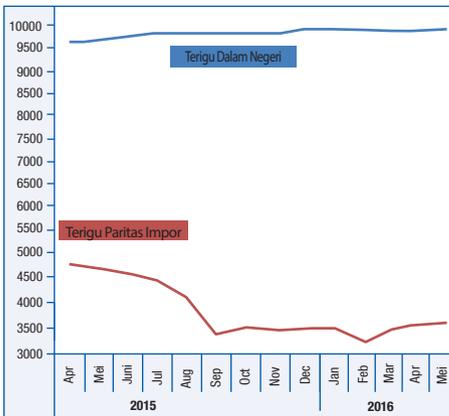
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,47% dibandingkan dengan bulan April 2016 dan juga mengalami kenaikan sebesar 0,85% jika dibandingkan dengan bulan Mei 2015.
- Selama periode Mei 2015 – Mei 2016, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,69%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Mei 2016 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 15,02%.
- Harga gandum dunia pada Mei 2016 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan April 2016 yaitu sebesar 3,39%. Namun bila dibandingkan dengan harga bulan Mei 2013, Mei 2014 dan Mei 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 35,71%; 32,50%; dan 5,52%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Mei 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,47% dibandingkan dengan bulan April 2016. Harga pada bulan Mei 2016 sebesar Rp 8.989,-/kg, sedangkan pada bulan April 2016 sebesar Rp 8.947,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Mei 2015, juga terjadi kenaikan harga sebesar 2% dimana harga pada bulan Mei 2015 sebesar Rp 8.913,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri dan Paritas Impor Mei 2015 – Mei 2016 (Rp/kg)



Sumber: BPS (Mei 2016), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Mei 2015 - bulan Mei 2016 sebesar 0,69%. Kota Manokwari memiliki nilai koefisien keragaman paling tinggi yaitu 5,78%, namun belum melebihi ambang batas 9% yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, di 26 kota lainnya seperti Bandung, Tanjung Selor, Manokwari, Palembang, dan lain-lain relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 1% (Gambar 2).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

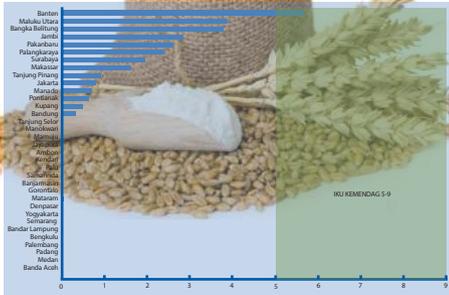
Kota	2015		2016		△ Mei 2016	
	Mei	Apr	Mei	Mei-15	Apr-16	
Jakarta	8.194	8.069	8.000	-2,37	0,00	
Bandung	8.271	8.375	8.318	0,48	-1,86	
Semarang	7.500	7.500	7.500	0,00	0,00	
Yogyakarta	7.614	7.905	7.800	2,55	-0,06	
Surabaya	7.444	7.667	7.667	-2,26	0,00	
Denpasar	8.500	7.891	7.820	-8,00	-0,90	
Medan	8.500	8.500	8.500	0,00	0,00	
Makasar	9.028	8.992	9.000	-0,31	0,09	
Rata-rata 33 kota	8.913	8.947	8.989	0,85	0,47	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2016), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Mei 2016 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 15,02%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Bandar Lampung, Mataram, Samarinda, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga rata-rata di atas Rp 10.000,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Pekanbaru, Mamuju, dan Tanjung Pinang Kota dengan harga di bawah Rp 8.000,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Mei 2016). Turunnya harga terigu dalam negeri diduga disebabkan karena adanya penambahan volume impor gandum walaupun kebutuhan dalam negeri meningkat selama bulan Mei. Volume impor mengalami peningkatan selain karena ada kenaikan permintaan gandum sebagai bahan baku pakan ternak, juga disebabkan karena para pelaku usaha menyimpan stok gandum sebagai bahan baku tepung terigu untuk mengantisipasi kenaikan kebutuhan selama bulan Ramadhan and Hari Raya Idul Fitri. APTINDO menyatakan permintaan tepung terigu meningkat sekitar 20 – 30% selama bulan Ramadhan dan Idul Fitri!

¹ <http://industri.kontan.co.id/news/impor-produk-serelia-meningkat>

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)

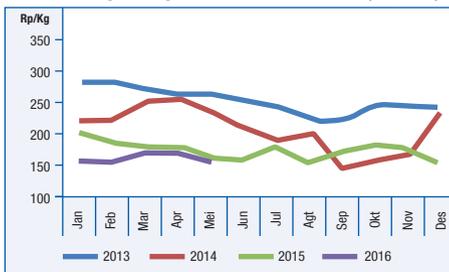


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Mei 2016 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan April 2016 yaitu sebesar 3,39%, dan bila dibandingkan dengan harga bulan Mei 2015, Mei 2014 dan Mei 2013 mengalami penurunan masing-masing sebesar 5,52%, 32,50%, dan 35,71%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Mei 2016), diolah

Harga gandum dunia mengalami penurunan karena suplai gandum dunia yang melimpah. Produksi gandum di beberapa produsen mengalami peningkatan seperti di Rusia dan Uni Eropa. Walaupun di beberapa negara terjadi kekeringan sehingga produksi gandum menurun seperti di Afrika Selatan dan Maroko. Hal ini menyebabkan terjadinya kenaikan permintaan impor dari negara tersebut². Sementara itu, impor gandum Indonesia sebesar 8 juta ton menempati peringkat tertinggi kedua setelah Mesir yang mengimpor 11,5 juta ton³.

Isu dan Kebijakan Terkait

Harga gandum yang relative lebih murah dibandingkan dengan jagung sebagai bahan pakan ternak menjadikan gandum mengalami peningkatan permintaan selama pemerintah masih membatasi impor jagung. Sementara itu, pemerintah menugaskan Perum BULOG untuk menjaga ketersediaan pangan dan stabilisasi harga pada tingkat produsen dan konsumen untuk bahan pangan pokok, terutama beras, jagung dan kedelai. Sementara untuk bahan pangan pokok lain seperti gula, minyak goreng, terigu, bawang merah, cabai, daging sapi, ayam dan telur, Menteri dapat menugaskan BULOG atau pun BUMN selain BULOG dengan persetujuan Menteri terkait.⁴

Disusun oleh: Ranni Resnia

² <http://market.bisnis.com/read/20160515/94/547625/naiknya-impor-afrika-angkat-harga-gandum-waspada-kelebihan-suplai-global>

³ <http://www.beritasatu.com/ekonomi/337466-naik-ke-peringkat-dua-dunia-impor-gandum-ri-capai-81-juta-ton.html>

⁴ <http://economy.okezone.com/read/2016/06/08/320/1409081/bulog-harus-jaga-harga-dan-ketersediaan-pangan-ini-dalamnya>

Perkembangan Inflasi Bulan Mei 2016

- Inflasi umum (headline inflation) bulan Mei 2016 sebesar 0,24 % (mtm) dan 3,63% (yoy). Inflasi utamanya didorong oleh adanya kenaikan indeks harga pada semua kelompok pengeluaran yaitu yaitu kelompok Bahan Makanan; Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan tembakau; Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar; Sandang; Kesehatan; Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga serta Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan.
- Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau mengalami inflasi tertinggi sebesar 0,58% dan memberikan andil inflasi sebesar 0,10%. Sementara kelompok bahan makanan menyumbang inflasi sebesar 0,30% dengan andil inflasi sebesar 0,05%.
- Berdasarkan karakteristiknya, inflasi bulan Mei 2016 dipengaruhi oleh kelompok volatile food terutama daging ayam ras, telur ayam ras, dan minyak goreng. Sementara pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau serta kelompok administred, kenaikan harga terjadi pada rokok kretek, gula dan tarif angkutan udara.

Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi bulan Mei 2016 sebesar 0,24 % dikarenakan terjadi peningkatan indeks dari 123,19 pada April 2016 menjadi 123,48 pada Mei 2016. Inflasi pada bulan Mei 2016 terutama disebabkan oleh naiknya indeks kelompok bahan makanan yang umumnya merupakan komoditi dalam kelompok volatile food dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Inflasi pada kelompok bahan makanan adalah sebesar 0,30% dengan andil terhadap inflasi sebesar 0,05%. Pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau menunjukkan tingkat inflasi sebesar 0,58% dengan andil deflasi sebesar 0,10%. Kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan menunjukkan tingkat inflasi sebesar 0,21% dengan andil inflasi sebesar 0,04%.

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi					Andil terhadap Inflasi					
	2011	2012	2013	2014	2015	2011	2012	2013	2014	2015	2016*
INFLASI NASIONAL	3.79	4.30	8.38	8.36	3.35	0.19					
BAHAN MAKANAN	3.64	5.68	11.35	10.57	4.93	0.30	0.84	1.31	2.75	2.06	0.98
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	4.51	6.11	7.45	8.11	6.42	0.58	0.78	1.08	1.34	1.31	1.07
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	3.47	3.35	6.22	7.36	3.34	0.02	0.78	0.81	1.48	1.82	0.85
SANDANG	7.57	4.67	0.52	3.08	3.43	0.44	0.52	0.35	0.04	0.20	0.23
KESEHATAN	4.26	2.91	3.70	5.71	5.32	0.27	0.18	0.12	0.15	0.26	0.24
PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	5.16	4.21	3.91	4.44	3.97	0.03	0.35	0.31	0.26	0.36	0.32
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	1.92	2.20	15.36	12.14	-1.53	0.21	0.34	0.35	2.36	2.35	-0.34

Ket: *Inflasi Mei 2016 (mtm)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Mei 2016 (diolah)

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi.

Inflasi bulan Mei 2016 tercatat sebesar 0,24% yang didorong oleh peningkatan indeks harga pada semua kelompok pengeluaran khususnya kelompok bahan makanan, dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Pada kelompok bahan makanan, andil inflasi terutama disumbang oleh peningkatan harga daging ayam ras (7,17%), minyak goreng (1,73%), telur ayam ras (3,12%), rokok kretek (0,01%), dan gula pasir (0,04%).

Faktor penyebab terjadinya kenaikan harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok.

Satu bulan menjelang Bulan Ramadhan, sub kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau menunjukkan peningkatan harga yang mendorong tingkat inflasi pada Bulan Mei. Harga beli yang mulai mengalami kenaikan dari distributor menjadi penyebab utama meningkatnya harga daging ayam ras dan telur ayam ras. Gula juga mengalami peningkatan harga karena tingginya permintaan menjelang Ramadhan. Ketiga komoditi ini menjadi penting karena biasanya dibeli untuk berbuka puasa. Sementara untuk minyak goreng, kenaikan harga terjadi karena naiknya harga bahan baku CPO.

Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2016

Bulan Ramadhan dan Idul Fitri merupakan salah satu periode yang secara siklus selalu menyumbang tingkat inflasi yang cukup signifikan. Satu bulan menjelang Bulan Ramadhan, tingkat inflasi menunjukkan peningkatan yang didorong oleh meningkatnya harga beberapa komoditi volatile food yang biasanya dibutuhkan masyarakat pada waktu Ramadhan. Peningkatan permintaan sebelum Ramadhan dan Idul Fitri secara siklus akan selalu terjadi dan akan mendorong tingkat inflasi. Kesiapan stok komoditi yang secara tradisional selalu meningkat selama bulan-bulan krusial (sebelum dan selama Ramadhan dan Idul Fitri) menjadi keharusan untuk mengantisipasi peningkatan permintaan dan untuk menekan meningkatnya harga komoditi. Komponen lain yang cukup signifikan kemungkinan akan mendorong inflasi pada periode Ramadhan dan Idul Fitri adalah peningkatan harga komponen administred price. Tradisi mudik menjelang Idul Fitri akan mendorong peningkatan permintaan dan pada akhirnya akan mendorong peningkatan harga pada komponen administred price seperti angkutan udara, angkutan dalam kota, angkutan antar kota dan tarif kereta api. Kebijakan tarif khusus lebaran sebaiknya diikuti dengan pengawasan yang ketat oleh pemerintah untuk mengantisipasi permainan harga tiket angkutan selama masa menjelang dan sesudah Idul Fitri.

